

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Lerep

Dari segi administratif, Desa Lerep masuk dalam wilayah Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang berada di ketinggian 30-940 mdpl. Sedangkan dari segi geografis, Desa Lerep memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Bandarjo dan Sumur Rejo, sebelah barat berbatasan dengan Nyatnyono dan Ungaran, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Keji dan Kalisidi. Desa Lerep memiliki delapan dusun, yaitu Dusun Indokilo, Dusun Lerep, Dusun Soka, Dusun Lorog, Dusun Karangbolo, Dusun Mapagan, Dusun Kreteg, dan Dusun Tegalrejo. Desa Lerep terletak di $110^{\circ}21'45''$ - $110^{\circ}23'45''$ BT dan $07^{\circ}06'30''$ - $07^{\circ}08'50''$ LS. Desa Lerep juga memiliki bentuk topografi 217,12 Ha datar, 209,77 Ha bergelombang, 236,36 Ha curam dan 109,07 Ha sangat curam. Suhu yang ada di Desa Lerep biasanya berkisar 24-34°C.¹

Tahun 2019 jumlah penduduk yang berada di wilayah Desa Lerep berjumlah 13.498 jiwa dengan rician 6.819 berjenis kelamin laki-laki dan 6.679 berjenis kelamin perempuan. Jumlah kepala keluarga di wilayah Desa Lerep berjumlah 4.177 KK dan kebanyakan bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta. Warga Dusun Indrokilo banyak yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu memiliki ternak sapi perah yang berada di tengah permukiman warga. Namun ternak sapi perah memberikan masalah lingkungan, yaitu berupa pencemaran kotoran sapi. Pencemaran kotoran sapi berupa bau yang menyengat dan juga saluran air potensial ikut tercemar. Daerah Dusun Indrokilo berada di

¹ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

daerah atas, sehingga pencemaran kotoran sapi berdampak pada daerah yang berada di bawah.²

Desa Lerep juga memiliki kekayaan alam dan kekayaan seni budaya yang banyak seperti Puncak Ngipik, Curug Indrokilo, Tradisi Iriban, Tradisi Kadeso, Tari Gejlug Lesung, dll. Berdasar permasalahan yang ada, Kepala Desa Lerep Sumaryadi memiliki ide untuk menjadikan Desa Lerep menjadi Desa Wisata sehingga ekonomi masyarakat dapat meningkat. Desa Lerep memiliki potensi dibidang pariwisata, sehingga pada tahun 2016 Desa Lerep menobatkan dirinya menjadi desa wisata. Kepala Desa Lerep bersama-sama dengan masyarakat mengembangkan potensi yang ada untuk dijadikan salah satu wisata di Jawa Tengah. Potensi wisata yang ada di Desa Lerep dikelola oleh Pokdarwis, sehingga pengunjung yang akan berkunjung ke Desa Lerep dapat menghubungi Pokdarwis Desa Lerep. Potensi wisata yang ada di Desa Lerep berbasis kearifan lokal yang bersifat edukatif dan alam. Paket wisata yang ditawarkan berupa edukasi, fun game, hingga camping.³

2. Potensi Desa, Karya Masyarakat, Tradisi dan Budaya Desa Wisata Lerep
 - a. Potensi Desa

Desa Lerep memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikunjungi oleh pengunjung, yaitu:

- 1) Curug Indrokilo

Curug Indokilo memiliki pesona keindahan sehingga masyarakat Lerep menyebutnya sebagai surga yang tersembunyi. Wisatawan akan disuguhkan pemandangan alam yang akan memanjakan mata disepanjang jalan menuju Curug Indokilo. Waktu yang diperlukan untuk sampai ke Curug Indokilo sekitar 10 menit dari tempat parkir dengan berjalan kaki. Curug Indokilo dengan segudang pesona

² Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

³ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

alamnya cocok dijadikan tujuan wisata untuk melepas penat.⁴

2) Bukit Lerep Indah (BLI)

Bukit Lerep Indah (BLI) merupakan wahana kolam renang yang memiliki air berasal dari sumber mata air Gunung Ungaran, sehingga airnya jernih dan menyegarkan. Harga tiket yang harus dibayar oleh wisatawan jika ingin mencoba segarnya air dari kolam renang BLI sebesar Rp 10.000,-. BLI juga memiliki beberapa fasilitas lain, berupa penginapan, aula, dan meeting room. Penginapan ini biasanya digunakan untuk acara kantor, family gathering, dan acara malam keakraban. Bukit Lerep Indah (BLI) buka setiap hari pada pukul 08.00 – 17.00 WIB.⁵

3) Embung Lerep

Embung Lerep yang terletak di Dusun Lerep berupa danau mini buatan yang berujuan sebagai sumber cadangan air warga Desa Lerep saat musim kemarau. Embung Lerep Embung Lerep dijadikan sebagai tempat wisata pada tahun 2016. Embung Lerep memiliki kedalaman 5 meter memiliki suasana yang damai, cocok dijadikan sebagai objek wisata. Di sekitar Embung Lerep terdapat beberapa warung yang menjajakan kopi hangat untuk pengunjung yang ingin menikmati udara sejuk di sekitar embung. Embung Lerep memiliki wahana permainan perahu karet yang dapat dinaiki dengan tarif Rp 15.000,- dan juga pengunjung dapat memancing ikan yang di embung dengan harga terjangkau. Embung Lerep diminati kaum muda karena dapat digunakan untuk berfoto, jogging, atau sekedar tempat untuk melepas penat.⁶

⁴ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

⁵ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

⁶ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

4) Watu Gunung

Watu Gunung merupakan tempat rekreasi air yang dihiasi oleh pemandangan alam yang menyejukan mata. Pada awalnya, Watu Gunung diperuntukan untuk acara pernikahan. Namun pada tahun 2006 Watu Gunung dibuka untuk umum karena banyaknya pengunjung yang penasaran dengan Watu Gunung. Watu Gunung memiliki beberapa wahana air yaitu kolam renang danau buatan. Harga tiket masuk Watu Gunung sebesar Rp 10.000,-, namun jika ingin menikmati wahana kolam renang pengunjung dikenakan tarif sebesar Rp 25.000,-. Pengunjung juga bisa memancing ikan di danau buatan, karena danau buatan diisi berbagai jenis ikan dengan berbagai ukuran dengan membayar sewa alat pancing sebesar Rp 10.000,-.⁷

5) Puncak Ngipik

Puncak Ngipik merupakan dataran tinggi yang letaknya di lereng Gunung Ungaran. Terdapat dua jalan yang bisa dilalui untuk sampai ke Puncak Ngipik, yaitu melalui Desa Lerep dan Desa Ngaklik. Jika melewati Desa Lerep, melewati Dusun Lerep lalu masuk perkebunan kopi milik PT Patra Jasa. Ketika sampai di Puncak Ngipik pengunjung dapat melihat hamparan perkebunan kopi milik PT Patra Jasa, pemandangan Kota Semarang, pelabuhan Tanjung Mas, bahkan pengunjung dapat melihat deretan pegunungan Muria. Selain itu, pengunjung juga dapat menikmati indahnya matahari terbit dari Puncak Ngipik. Ketika matahari mulai meninggi, pengunjung juga dapat melihat dari kejauhan Gunung Lawu di sebelah timur, Gunung Muria di sebelah utara, sebelah selatan pengunjung akan melihat wilayah Ungaran dengan lekukan-lekukan lembah yang masih jarang

⁷ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

pemukiman warga, sedangkan dari barat akan terlihat puncak Ungaran dengan rimbunnya pepohonan.⁸

b. Karya Masyarakat

Masyarakat Desa Lerep berhasil mengembangkan sumber daya yang tersedia menjadi suatu produk yang dapat dijual ke pasaran maupun dikemas dalam bentuk paket edukasi wisata, yaitu:

1) Gula Jawa

Banyak dari masyarakat Desa Lerep yang masih membuat gula jawa asli, baik untuk konsumsi pribadi maupun dijual. Selain itu, proses dari pembuatan gula jawa juga menjadi edukasi wisata di Desa Wisata Lerep. Wisatawan akan diajak untuk melihat bagaimana proses pembuatan gula jawa dari awal hingga gula jawa siap untuk dikonsumsi. Dalam proses pembuatan gula jawa, warga Desa Lerep masih menggunakan peralatan tradisional untuk menjaga keaslian produk.⁹

2) Bubuk Kopi

Bubuk kopi yang diproduksi oleh masyarakat Desa Lerep bisa dipastikan keasliannya, karena dalam proses pembuatannya biji kopi tidak dicampuri bahan apapun seperti beras, jagung, kedelai, dll. Jadi bubuk kopi yang dihasilkan berasal dari biji kopi asli. Bubuk kopi yang dihasilkan di Desa Lerep diproduksi dengan menggunakan cara tradisional untuk menjaga kualitas rasa kopi. Bubuk kopi yang diproduksi oleh masyarakat Desa Lerep bejenis arabika dan srentel.¹⁰

3) Sabun Susu

Produk olahan susu yang dibuat menjadi sabun merupakan produk andalan khas dari Desa Lerep. Proses pembuatan sabun susu masuk dalam salah satu paket edukasi di Desa Wisata Lerep. Wisatawan akan

⁸ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

⁹ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

¹⁰ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

ditunjukkan bagaimana cara pengolahan susu murni menjadi sabun. Sabun yang baru jadi tidak bisa langsung digunakan, namun wisatawan dapat membawa pulang sabun susu yang sudah siap digunakan. Saat ini masyarakat Desa Lerep sudah melakukan branding produk sabun susu ke dalam kemasan kotak kertas berlabel, dan dijual dengan harga Rp 7.000,-.¹¹

4) Kerupuk Susu

Proses pembuatan kerupuk susu masuk dalam salah satu paket edukasi di Desa Wisata Lerep, namun jika tidak ada cahaya matahari jika cuaca sedang hujan proses pembuatan kerupuk susu tidak bisa dilakukan sehingga tidak dimasukkan dalam paket edukasi. Kerupuk susu dikemas dengan plastik standing pouch dan diberi label. Varian kerupuk susu yang dibuat yaitu original, strowberry, coklat, dan balado. Namun warga Desa Lerep lebih banyak memproduksi rasa original daripada varian rasa lain, karena varian rasa lainnya kurang laku dipasaran.¹²

5) Permen Susu

Proses pembuatan permen susu masuk dalam salah satu paket edukasi di Desa Wisata Lerep. Wisatawan akan ditunjukkan bagaimana cara pengolahan susu murni menjadi permen susu. Kemudian hasil dari praktik pembuatan permen susu, dapat dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Susu murni yang digunakan merupakan hasil perah dari peternakan desa. Permen susu biasanya dijual dengan harga Rp 12.000,- hingga Rp 15.000,-.¹³

c. Tradisi dan Budaya

Desa Lerep memiliki berbagai macam tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat, yaitu:

¹¹ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

¹² Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

¹³ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

1) Tradisi Iriban

Tradisi Iriban merupakan warisan budaya leluhur yang masih dipertahankan hingga kini. Tradisi Iriban diadakan setahun dua kali pada hari Rabu Kliwon. Desa Wisata Lerep juga menawarkan Tradisi Iriban menjadi paket wisata bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Kegiatan yang dilakukan dalam Tradisi Iriban adalah pembersihan saluran air yang bersumber dari mata air pegunungan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Desa Lerep.¹⁴

Ketika tradisi ini dilakukan terdapat makanan yang wajib yaitu Nasi Iriban, oleh karena itu Nasi Iriban dijadikan sebagai makanan khas Desa Lerep. Selain untuk membersihkan saluran air, Tradisi Iriban juga bertujuan untuk merukunkan warga dengan cara gotong royong membersihkan saluran air. Setelah selesai membersihkan saluran air, acara ditutup dengan makan Nasi Iriban bersama-sama. Nasi Iriban disajikan di atas daun pisang lalu dibuat memanjang. Nasi Iriban berisikan sayur urab, gereh (ikan asin), tempe, telur rebus, kerupuk, dan daging ayam yang dibakar ditempat.¹⁵

2) Tradisi Kadeso

Tradisi Kadeso merupakan acara sedekah bumi yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil bumi yang melimpah. Tradisi Kadeso biasanya dilakukan setahun sekali hari Rabu Kliwon di bulan Agustus atau September, dengan wayangan semalam suntuk sebagai acaranya. Selain pertunjukkan wayang, terdapat pertunjukkan lainnya yaitu penampilan-penampilan kesenian dari masyarakat. Sehingga Tradisi Kadeso dijadikan juga sebagai wadah

¹⁴ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

¹⁵ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

masyarakat untuk menampilkan bakat-bakat yang dimiliki.¹⁶

Tradisi ini mulanya dilakukan oleh warga Dusun Indrokilo, dan masih dilakukan sampai saat ini. Masyarakat Dusun Indrokilo percaya jika tidak melakukan pagelaran wayangan semalam suntuk maka Kepala Dusun (Kadus) yang sedang menjabat akan gila. Tradisi ini juga dilakukan di Dusun Lerep, waktu penyelenggaraannya pun beriringan dengan Dusun Indrokilo yaitu seminggu setelah Tradisi Kadeso Dusun Indrokilo.¹⁷

3) Tradisi Pasar Djajanan Ndeso

Tradisi Pasar Djajanan Ndeso merupakan pasar yang diadakan setiap hari Minggu Kliwon, yang bertempat di sepanjang jalan RW II Dusun Lerep. Tradisi Pasar Djajanan Ndeso terbentuk dari beragamnya produk tradisional unggulan yang masyarakat olah dari hasil bumi yang ada di Desa Lerep. Bapak Sumaryadi, ST selaku Kepala Desa Lerep memberikan ide-ide unik dalam bentuk nama-nama makanan berdasarkan cara pengolahan atau sejarah makanan tersebut dibuat, seperti Nasi Iriban, Dawet Nganten, Kopi Ceplus, dll. Menurut beliau, makanan yang diolah oleh masyarakat Desa Lerep merupakan produk tradisional yang unik dan tidak terdapat di desa-desa lain. Terbentuknya Pasar Djajanan Ndeso memberikan dampak yang baik terhadap tingkat perekonomian warga Desa Lerep.¹⁸

4) Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kata Nyadran berasal dari bahasan Sansekerta, Sradhha yang artinya keyakinan. Menurut masyarakat

¹⁶ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

¹⁷ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

¹⁸ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

pedesaan, Nyadran berasal dari kata sadran yang mempunyai arti ruwah sya'ban. Masyarakat Desa Lerep percaya bahwa mendoakan keluarga yang sudah meninggal adalah hal yang sangat baik jika dilakukan. Selain itu, Tradisi Nyadra bertujuan untuk mengingatkan yang masih hidup tentang kematian yang pasti akan terjadi. Tradisi Nyadran biasanya dilakukan setahun 2 kali tepatnya pada hari Jumat Legi. Prosesi diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran dilanjutkan dzikir maupun tahlil lalu ditutup dengan doa, setelah itu diadakan makan bersama. Terakhir warga akan melakukan pembersihan makam leluhurnya masing-masing.¹⁹

5) Atraksi dan kesenian budaya Gejlug Lesung

Kesenian budaya Gejlug Lesung merupakan atraksi budaya Desa Lerep khususnya Dusun Indrokilo. Alat yang digunakan dalam atraksi kesenian ini adalah alat untuk menumbuk padi. Suara yang dihasilkan dari pukulan kayu dan dinding lesung menghasilkan bunyi yang senada. Kesenian Gejlug Lesung dimainkan oleh tujuh orang pemain dengan usia kurang lebih 70 tahun, hal ini menjadikan daya tarik untuk wisatawan datang berkunjung. Atraksi kesenian budaya Gejlug Lesung menggambarkan kerukunan antar warga dan juga sebagai wujud syukur akan melimpahnya panen.²⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di Desa Lerep tentang berpotensi atau tidakkah Desa Wisata Lerep untuk dijadikan sebagai Desa Wisata Halal (DWH) dan juga bagaimana potensi peningkatan ekonomi masyarakat dalam penerapan *halal tourism* di Desa Wisata Lerep dengan cara observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Maka peneliti menemukan beberapa fakta tentang

¹⁹ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

²⁰ Hasil dokumentasi file Desa Wisata Lerep, diperoleh pada tanggal 29 Juni 2020.

potensi-potensi wisata halal yang dimiliki Desa Wisata Lerep dan dampak jika wisata halal diterapkan di Desa Wisata Lerep.

1. **Potensi *halal tourism* di Desa Wisata Lerep**

Awal mula Desa Lerep menjadi desa wisata adalah berawal dari banyaknya potensi alam di Desa Lerep yang bisa dikembangkan untuk dijadikan sebagai objek wisata, sehingga Kepala Desa Lerep yaitu Bapak Sumariyadi mempunyai ide untuk menjadikan Desa Lerep menjadi desa wisata.

*“Awal mula Desa Lerep menjadi desa wisata yaitu berawal dari ide pak kades dengan melihat banyaknya potensi wisata yang ada di Desa Lerep.”*²¹

Ketika ide Pak Sumariyadi diutarakan respon awal yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Lerep adalah kurang mendukung jika Desa Lerep dijadikan sebagai desa wisata, karena mereka beranggapan desa wisata memiliki citra yang kurang baik. Masyarakat beranggapan jika Desa Lerep menjadi desa wisata maka Desa Lerep sama saja dengan memberikan fasilitas berupa tempat untuk prostitusi ataupun hiburan malam. Namun dengan pemahaman yang diberikan oleh Pokdarwis Rukun Sentosa kepada masyarakat, lambat laun masyarakat yang mulanya kurang mendukung akhirnya mulai menerima jika Desa Lerep menjadi desa wisata. Pokdarwis Rukun Sentosa tidak hanya memberikan pemahaman kepada masyarakat, melainkan juga memberikan edukasi serta pelatihan sehingga memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Lerep.

“Respon awal masyarakat kurang mendukung karena image tentang wisata cenderung negatif misalnya tempat prostitusi atau tempat hiburan malam. Namun dari Pokdarwis Rukun Santosa dan Pemerintah Desa Lerep selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang desa wisata. Pemahaman yang diberikan Pokdarwis dan pemerintah desa seperti kegiatan untuk mengangkat potensi yang ada di Desa Lerep lalu ditawarkan

²¹ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

kepada wisatawan contohnya kerajinan, olahan susu sapi, lalu memberikan edukasi dan keterampilan yang bisa membuat peluang usaha. Semenjak masyarakat diberikan pemahaman, lambat laun masyarakat mulai menerima Desa Lerep menjadi desa wisata.”²²

Sampai saat ini masyarakat yang ikut serta berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Wisata Lerep hanya sekitar 30% dari jumlah masyarakat yang ada di Desa Lerep atau sekitar 40 orang, yang terdiri dari pemilik homestay, pemilik transportasi, penjual makanan dan minuman. Mereka ini tergabung dalam Pokdarwis Rukun Sentosa. Namun dengan adanya Pasar Djajanan Desa sekarang ini setiap RT memiliki 1 stand yang menyuguhkan inovasi makanan dan minuman yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Jika semua RT memiliki 1 stand, berarti terdapat 66 stand yang ada, sehingga semua produk yang diproduksi sendiri oleh masyarakat atau makanan khas dari Desa Lerep dapat dijual di Pasar Djajanan Ndeso.

“Belum semua masyarakat Desa Lerep ikut berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Wisata Lerep, bisa dikatakan baru 30% masyarakat yang turut berpartisipasi. Jika 30% masyarakat yang turut berpartisipasi di uraikan yaitu Pokdarwis Rukun Santosa anggotanya berjumlah 40 orang, memiliki homestay, pemilik transportasi, penjual makanan dan minuman yang menyediakan makanan untuk wisatawan. Namun semenjak terdapat Pasar Djajanan Desa semakin bertambah banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi karena setiap RT mempunyai 1 stand sehingga setiap RT berlomba lomba mebuat inovasi makanan supaya dapat dijual dan laku. Targetnya 66 RT yang berada di Desa Lerep dapat berjualan di Pasar Djajanan Desa,

²² Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

*sehingga diharapkan semua masyarakat dapat menjual produknya di Pasar Djajanan Desa.”*²³

Desa Wisata Lerep menawarkan beberapa paket yang berisi dengan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan jika berkunjung, seperti edukasi, susur kampung, melihat matahari terbit, dan camping. Edukasi yang ditawarkan beragam, seperti edukasi pembuatan sabun susu, pembuatan permen susu, dan pembuatan gula jawa.

*“Tergantung pakatnya. Pertama datang ada ice breaking, pembagian home stay, makan malam, pawai obor, susur kampung, malamnya seumpama melakukan kegiatan makrab pun bisa. Paginya traking untuk melihat matahari terbit, agak siang turun sarapan, habis itu game, setelah itu ada edukasi, setelah edukasi makan siang lalu pulang.”*²⁴

Desa Wisata Lerep juga memperkerjakan ibu-ibu yang memiliki kepandaian dibidang memasak untuk mengolah makanan dan minuman yang diberikan kepada wisatawan sehingga olahan sehingga terjamin kehalalannya. Jadi wisatawan tidak perlu resah tentang makanan dan minuman yang disediakan, karena sudah dipastikan aman dan halal.

*“Halal, karena makanan dan minuman yang diberikan ke wistawan dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai keahlian memasak.”*²⁵

Jika wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep akan menginap, maka yang fasilitas penginapan untuk wisatawan sudah disediakan oleh pihak Pokdarwis Rukun Sentosa selaku pengelola Desa Wisata Lerep. Pokdarwis Rukun Sentosa akan membagi homestay yang akan digunakan oleh wisatawan. Pembagian homestay ini

²³ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁴ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁵ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

berdasarkan jenis kelamis wisatawan, yaitu laki-laki dan perempuan tidak akan menginap dalam satu kamar bahkan dalam satu penginapan. Jika wisatawan yang sudah menikah ingin menginap dalam satu kamar, maka harus menunjukkan bukti kepada pengelola. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir risiko yang akan ditimbulkan, dan juga dalam syariat Islam laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh menginap dalam satu tempat.

“Dipisah. Di lerep terdapat 40 sampai 50 kamar yang disediakan. Kadang satu orang satu kamar. Sebelum datang wisatawan memberikan data berupa nama dan jenis kelamin. Lalu akan dibagi oleh pokdarwis setelah itu akan diserahkan ke panitia gak boleh cowok sama cewek satu kamar. Harus cewek dengan cewek dan cowok dengan cowok. Dan tidak boleh satu rumah. Mainnya pun dikontrol, tidak boleh beramin diatas jam 10 malam, pokdarwis akan keliling setelah jam 10 malam.”²⁶

Tempat ibadah yang disediakan oleh Desa Wisata Lerep dapat dijangkau dengan mudah oleh wisatawan yang datang berkunjung, dan juga bisa dipastikan kebersihannya karena selalu dibersihkan sehingga wisatawan dapat beribadah dengan nyaman.

“Fasilitas ibadah yang disediakan oleh pengelola dapat dijangkau dengan mudah oleh wisatawan, dan juga tempatnya bisa dipastikan bersih sehingga wisatawan nyaman ketikan akan beribadah.”²⁷

Jumlah wiatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata Lerep melalui Pokdarwis Rukun Santosa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun jumlah ini sebenarnya lebih banyak karena data ini diambil dari data

²⁶ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁷ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

milik Pokdarwis Rukun Sentosa, bukan jumlah keseluruhan pengunjung yang datang ke Desa Lerep.

*“Tahun 2017 wisatawan yang berkunjung sejumlah 915 orang, pada tahun 2018 sejumlah 1.347 orang, dan pada tahun 2019 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep melalui Pokdarwis Rukun Santo berjumlah 2.887 orang. Jumlah ini sesuai dengan data pesanan, bisa jadi wisatawan yang berkunjung lebih dari itu karena banyak yang datang dengan orang tua atau keluarganya tetapi tidak dihitung.”*²⁸

Masyarakat Desa Wisata Lerep mengatakan bahwa Desa Wisata Lerep bisa dikatakan wisata halal, karena kegiatan yang dilakukan di Desa Wisata Lerep tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam, seta makanan dan minuman yang disediakan merupakan olahan sendiri. Masyarakat Desa Lerep juga menerima jika suatu saat Desa Wisata Lerep menjadi wisata halal, jika dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Lerep.

*“Masyarakat disini sudah beranggapan bahwa desa wisata lerep itu halal karena tidak menjual produk yang haram, kegiatannya pun tidak dilarang agama. Untuk label halal pun sampai saat ini belum membutuhkan, karena tidak ada komplain dari wisatawan ataupun masyarakat. Kalau ada komplain baru akan dipikirkan tentang penambahan label halal. Seumpama ada anjuran pemerintah tentang label halal maka akan kita jalankan, jika label halal dapat memberikan dampak yang lebih baik.”*²⁹

“Wisata lerep bisa dikatakan halal, karena kegiatannya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Jika pengembangan wisata halal dapat

²⁸ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁹ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

*memberikan pengaruh yang lebih baik, kami setuju-setuju saja.”*³⁰

*“Ya menurut saya ya Desa Wisata Lerep ini ya halal mbak, karena dari kegiatannya pun gak ada yang menyimpang dari ajaran Islam. Saya setuju-setuju saja jika Desa Wisata Lerep berubah menjadi desa wisata halal, karena dengan adanya label halal dapat menarik banyak wisatawan khususnya wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Desa Wisata Lerep.”*³¹

*“Desa Wisata Lerep ini ya halal, dilihat dari kegiatannya, makanannya, dan fasilitas lainnya tidak ada yang haram. Ya kalau mau menambahi kata-kata halal ya saya kurang setuju, karena yang datang berkunjung bukan hanya umat Islam takutnya ada ketidaknyamanan dari pengunjung yang lain agama.”*³²

2. Analisis SWOT potensi halal tourism di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang

- a. Kekuatan (*Strenght*) yang ada pada Desa Wisata Lerep meliputi:
 - 1) Desa Wisata Lerep menawarkan paket wisata yang bersifat edukatif dan alam serta berbasis kearifan lokal. Makanan dan minuman dapat dijamin kehalalannya.
 - 2) Desa Wisata Lerep dalam menjamu wisatawan yang berkunjung hanya menyediakan makanan dan minuman halal.

³⁰ Ahsanul Hasan, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

³¹ Rian Kuntoro, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 4, transkrip.

³² Devi, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 5, transkrip.

- 3) Penginapan atau *homestay* yang disediakan di Desa Wisata Lerep memisahkan wisatawan laki-laki dan perempuan.
 - 4) Tempat ibadah yang disediakan mudah dijangkau, bersih dan nyaman.
 - 5) Desa Lerep memiliki banyak potensi dibidang pariwisata.
 - 6) Banyak wisatawan yang tertarik berkunjung ke Desa Wisata Lerep.
 - 7) Desa Wisata Lerep memiliki strategi promosi yang bagus.
- b. Kelemahan (*Weakness*) yang ada pada Desa Wisata Lerep meliputi:
- 1) Pengetahuan masyarakat tentang wisata halal atau halal tourism kurang.
 - 2) Wisatawan yang berkunjung setiap bulannya dibatasi.
 - 3) Banyak potensi alam yang masih belum terjamah.
 - 4) Belum semua masyarakat ikut berpartisipasi.
- c. Peluang (*Opportunities*) yang ada pada Desa Wisata Lerep meliputi:
- 1) Terdapat banyak potensi alam yang ada di Desa Wisata Lerep yang dapat dijadikan sebagai objek wisata.
 - 2) Masyarakat memiliki pengetahuan tentang wisata halal yang mumpuni.
 - 3) Bertambah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep.
 - 4) Pendapatan masyarakat bertambah.
 - 5) Semua masyarakat Desa Lerep dapat berpartisipasi.
 - 6) Produk masyarakat Desa Lerep dapat lebih terkenal.
- d. Ancaman (*Threat*) yang ada pada Desa Wisata Lerep meliputi:
1. Persaingan antar desa wisata semakin tajam.
 2. Wisatawan jenuh dengan paket edukasi yang ditawarkan.
 3. Media wisata halal yang kurang mendukung.
 4. Banyaknya objek wisata internasional.

3. Potensi peningkatan ekonomi masyarakat dalam penerapan *halal tourism* di Desa Wisata Lerep

Ketika Desa Lerep menjadi desa wisata, banyak dari masyarakat Desa Lerep yang mendapatkan pendapatan tambahan. Hal ini dikarenakan pengelola Desa Wisata Lerep memberdayakan masyarakat yang memiliki keahlian, seperti ibu-ibu rumah tangga, pemuda-pemuda desa, pemilik homestay, pembuat jajanan khas Desa Lerep, dll. Ibu-ibu rumah tangga yang sehari-hari hanya mengurus rumah tangga namun memiliki keahlian memasak, mereka diberikan tugas untuk menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan oleh wisatawan selama mereka berkunjung ke Desa Wisata Lerep. Pemuda-pemuda desa mereka diberikan tugas untuk menjadi tourguide yang bertugas menemani wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep ataupun sebagai tukang ojek yang akan menjualkan jasanya ketika Pasar Djajanan Ndeso dilaksanakan karena mobil tidak boleh masuk ke dalam Pasar Djajanan Ndeso sehingga mobil diparkirkan di lokasi yang jaraknya lumayan jauh dari lokasi Pasar Djajanan Ndeso. Pemilik homestay dapat menyewakan homestay yang mereka miliki kepada wisatawan yang ingin menginap di Desa Wisata Lerep. Sedangkan untuk masyarakat yang memiliki produk yang diproduksi sendiri, dapat dipasarkan secara langsung tanpa perantara sehingga pendapatan yang akan diterima pun lebih besar dan juga produk yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai makanan khas Desa Wisata Lerep.

“Ibu-ibu rumah tangga yang memiliki keahlian dalam memasak diberikan tugas untuk membuat makanan untuk wisatawan, Pemuda-pemuda desa menjadi tourguide yang bertugas menemani wisatawan ataupun sebagai tukang ojek ketika ada Pasar Djajanan Ndeso para pemuda karena mobil tidak boleh lokasi Pasar Djajanan Ndeso. Disamping itu dengan adanya pasar djajanan desa produk lokal yang dijual di luar dapat dijual di dalam pasar, lalu dijual dengan harga yang lumayan baik karena

penjual langsung menjualkan produknya ke pembeli.”³³

Pendapatan tambahan didapatkan masyarakat Desa Lerep terutama yang menjadi anggota Pokdarwis Rukun Santosa berbeda-beda setiap orangnya sesuai dengan seberapa besar kontribusinya yang sudah ditetapkan porsinya masing-masing di awal dan juga tergantung dengan jumlah tamu serta lamanya tamu yang berkunjung. Contohnya seperti tourguide satu dengan tourguide yang lain mendapatkan pendapatan yang berbeda-beda tergantung dengan jumlah wisatawan yang mereka temani dan berapa lama hari mereka menjadi tourguide. Karena semua anggota Pokdarwis Rukun Santosa semuanya memiliki pekerjaan tetap, sehingga tidak sewaktu-waktu mereka dapat ikut berkontribusi. Masyarakat Desa Lerep ada yang dalam satu bulan mendapatkan pendapatan tambahan sebesar Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,- tetapi ada juga yang mendapatkan Rp 300.000,- sampai dengan Rp 500.000,- . jadi pendapatan yang didapatkan berbeda-beda.

*“Banyak karena saya ketua, lalu menjadi pemandu wisatawan juga, saya juga pemilik homestay. Kisarannya tamu satu hari dapat Rp 300.000-Rp 500.000. pernah satu hari mendapatkan 1juta – 2juta. Tergantung jumlah wisatawananya. Biasanya juga ada wistawan yang memberikan biaya tambahan”.*³⁴

*“Pendapatan sekitaran gak nginep 70-80. Kalau nginep 2 atau 3 hari yang melayani mulai awal bisa sampai 200.000-300.000. total sebulan hampir 1juta tergantung tamu juga.”*³⁵

³³ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁴ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁵ Ahsanul Hasan, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

“Sehari bisa dapat 70-80 ribu, tergantung paketnya tamu. Tergantung tamu yang datang, saat ini yang paling banyak mendapatkan 500.000 karena nyambi dengan kuliah.”³⁶

“Sebelum bergabung ke Pokdarwis Rukun Santosa kegiatannya cuma kuliah tapi sekarang bertambah. Kalau sehari bisa dapet 200.000, kalau gak ya 85.000 atau 100.000 dalam sebulan bisa sampek 1.000.000 tergantung tamu.”³⁷

Namun belum semua masyarakat Desa Lerep ikut serta dalam Pokdarwis Rukun Santosa, hanya 30% atau sama dengan 40 orang yang ikut berpartisipasi dalam Pokdarwis Rukun Santosa sehingga masyarakat yang mendapatkan tambahan pendapatan dari Desa Wisata Lerep ini belum merata.

“Belum semua masyarakat Desa Lerep ikut berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Wisata Lerep, bisa dikatakan baru 30% masyarakat yang turut berpartisipasi. Jika 30% masyarakat yang turut berpartisipasi di uraikan yaitu Pokdarwis Rukun Santosa anggotanya berjumlah 40 orang, pemilik homestay, pemilik transportasi, penjual makanan dan minuman yang menyediakan makanan untuk wisatawan.”³⁸

Ketika Desa Lerep menjadi desa wisata, ekonomi masyarakat di Desa Lerep menjadi berubah. Ekonomi masyarakat Desa Lerep menjadi meningkat jika dibandingkan sebelum Desa Lerep menjadi desa wisata. Hal ini dikarenakan beberapa masyarakat yang bergabung dalam Pokdarwis Rukun Santosa mendapatkan pendapatan

³⁶ Rian Kuntoro, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 4, transkrip.

³⁷ Devi, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 5, transkrip.

³⁸ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

tambahan yang berasal dari wisatawan-wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep. Masyarakat ada yang menyewakan rumahnya untuk dijadikan homestay atau tempat penginapan untuk wisatawan yang berkunjung, ada yang menjadi tour guide untuk wisatawan selama mereka berkunjung, dan ada pula yang menjajakan produk olahan sendiri kepada wisatawan.³⁹

C. Analisis Data Penelitian

1. Potensi *halal tourism* di Desa Wisata Lerep

Wisata halal atau *halal tourism* adalah wisata yang lebih ditekankan pada penyediaan produk halal yang dapat dinikmati wisatawan muslim dan non muslim. Bagi wisatawan muslim, wisata tersebut memberikan ketenangan dan keamanan baik dari segi makanan, akomodasi, dll. Sedangkan bagi non muslim, wisata tersebut memberikan salah satu solusi hiburan yang menyenangkan untuk keluarga, aman, jauh dari pengaruh negatif. Desa Wisata Lerep tidak menggunakan label wisata halal atau *halal tourism* namun Desa Wisata Lerep menyediakan produk halal yang dinikmati semua kalangan, baik wisatawan muslim maupun non muslim. Salah satunya dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan di Desa Wisata Lerep, karena Desa Wisata Lerep menawarkan kegiatan yang didasarkan pada kearifan lokal dan tentunya tidak melanggar ajaran Islam.⁴⁰

Indonesia sendiri belum memiliki perundangan yang secara khusus mengatur tentang wisata halal. Oleh karena itu, untuk menjamin kepastian hukum tentang wisata halal yang berdasarkan dengan prinsip syariah, Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) merumuskan fatwa No. 108/DSN-MUI/X/2016. DSN-MUI sudah

³⁹ Susiyanto, wawancara oleh penulis, 29 Juni 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁰ Gustina, dkk. "Potensi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, Vol. 11, No. 2 (2019): 124, diakses pada tanggal 10 Januari 2020, <http://ejournal2.pnp.ac.id/index.php/jipb/article/view/254>.

membuat ketentuan-ketentuan yang mengatur tentang pelaksanaan wisata halal, sebagai berikut:⁴¹

a. Ketentuan hukum dan prinsip umum

Ketentuan hukum dalam penyelenggaraan wisata halal harus berdasarkan prinsip syariah, maka boleh dilakukan sesuai dengan syarat ketentuan yang sudah difatwakan. Jika dalam penyelenggaraannya bertentangan dengan prinsip syariah, maka akan berujung pada larangan untuk dilakukan. Sedangkan sesuai dengan prinsip umum, penyelenggaraan wisata wajib menghindari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, *tabdzir/israf*, dan kemungkar. Sebaliknya penyelenggaraan wisata harus menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan, baik secara material maupun spiritual bagi para wisatawan. Kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan di Desa Wisata Lerep tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena kegiatan yang dilakukan tidak menimbulkan kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, *tabdzir/israf*, dan kemungkar. Sebaliknya kegiatan yang dilakukan di Desa Wisata Lerep dapat memberikan manfaat yang baik untuk wisatawan.⁴²

b. Ketentuan destinasi wisata

Menurut fatwa DSN-MUI terdapat tiga pokok kewajiban untuk destinasi atau objek wisata, yaitu:

Pertama, upaya yang wajib dicapai seperti mewujudkan kemaslahatan umum; mendapatkan pencerahan, penyegaran penenangan; memelihara amanah, keamanan, dan kenyamanan; memelihara kebersihan lingkungan; dan menghormati nilai-nilai social budaya dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Desa Wisata Lerep menawarkan kegiatan yang didasarkan pada kearifan lokal berupa

⁴¹ Muhammad Djakfar, "Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia", 171.

⁴² Muhammad Djakfar, "Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia", 174-175.

edukasi, susur kampung, melihat matahari terbit, dan camping. Edukasi yang ditawarkan beragam, seperti edukasi pembuatan sabun susu, pembuatan permen susu, dan pembuatan gula jawa. Sehingga prinsip penyelenggaraan wisata yang ada di Desa Wisata Lerep memberikan manfaat bagi wisatawan yang datang berkunjung.

Kedua, fasilitas yang harus dimiliki yaitu tempat ibadah yang layak pakai dan mudah dijangkau, tersedianya makanan dan minuman halal yang dijamin kehalalannya. Makanan dan minuman yang disajikan di Desa Wisata Lerep dapat dijamin kehalalannya, karena makanan dan minuman dibuat langsung oleh ibu-ibu rumah tangga yang memiliki kepandaian dalam bidang memasak, sehingga makanan dan minuman yang diberikan kepada wisatawan dapat dipertanggungjawabkan kehalalannya. Desa Wisata Lerep juga memiliki tempat ibadah yang layak pakai dan mudah dijangkau oleh wisatawan ketika ingin beribadah.

Ketiga, yaitu upaya yang harus dihindari seperti hal-hal yang menjurus pada kemusyrikan dan khufarat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi. Kegiatan yang dilakukan di Desa Wisata Lerep memiliki jam malam yaitu batas maksimal kegiatan kurang lebih pukul 22.00 WIB, sehingga setelah pukul 22.00 WIB panitia akan berkeliling kampung untuk mengawasi wisatawan.⁴³

c. Ketentuan infrastruktur pendukung

Salah satu infrastruktur akomodasi yang digunakan untuk mendukung wisata halal adalah hotel. Hotel tidak boleh menyediakan fasilitas akses tentang pornografi dan asusila yang dapat merusak moral termasuk fasilitas hiburan tidak mengarah pada kemusyrikan. Bahkan setiap hotel diwajibkan menyediakan fasilitas tempat ibadah yang memadai, dan juga fasilitas air yang bisa digunakan untuk bersuci. Fasilitas penginapan untuk wisatawan

⁴³ Muhammad Djafar, "Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia", 176.

sudah disediakan oleh pihak Pokdarwis, serta wisatawan laki-laki dan perempuan tidak akan menginap dalam satu penginapan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Penginapan juga memiliki tempat ibadah yang memadai, dan juga fasilitas air yang bisa digunakan untuk bersuci sehingga wisatawan dapat beribadah dengan aman dan tenang.⁴⁴

1. Analisis SWOT potensi *halal tourism* di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang

- a. Menganalisis dan menentukan keputusan strategis dengan pendekatan matriks SWOT

Tabel 4.1
Matriks Analisis SWOT Potensi *Halal Tourism* dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Lerep Kabupaten Semarang

<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<p>1. Desa Wisata Lerep menawarkan paket wisata yang bersifat edukatif dan alam serta berbasis kearifan lokal. Makanan dan minuman dapat dijamin kehalalannya.</p> <p>2. Desa Wisata Lerep hanya menyediakan makanan dan minuman halal</p> <p>3. Penginapan yang disediakan memisahkan</p>	<p>1. Pengetahuan masyarakat tentang wisata halal atau halal tourism kurang.</p> <p>2. Wisatawan yang berkunjung setiap bulannya dibatasi.</p> <p>3. Banyak potensi alam yang masih belum terjamah.</p> <p>4. Belum semua masyarakat ikut berpartisipasi.</p>

⁴⁴ Muhammad Djakfar, "Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia", 176.

	<p>wisatawan laki-laki dan perempuan.</p> <p>4. Tempat ibadah yang disediakan mudah dijangkau, bersih dan nyaman.</p> <p>5. Desa Lerep memiliki banyak potensi dibidang pariwisata.</p> <p>6. Banyak wisatawan yang tertarik berkunjung ke Desa Wisata Lerep.</p> <p>7. Desa Wisata Lerep memiliki strategi promosi yang bagus.</p>	
<p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat banyak potensi alam yang ada di Desa Wisata Lerep yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. 2. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang wisata halal yang mumpuni. 3. Bertambah 	<p>Srategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan label halal untuk menarik minat berkunjung wisatawan. 2. Meperkenalkan produk olahan masyarakat kepada wisatawan yang berkunjung. 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang wisata halal atau <i>halal tourism</i>. 2. Pengelola dapat melakukan pengrekrutan anggota Pokdarwis 3. Memberikan fasilitas untuk potensi alam yang belum

<p>wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep.</p> <p>4. Pendapatan masyarakat bertambah.</p> <p>5. Semua masyarakat Desa Lerep dapat berpartisipasi.</p> <p>6. Produk masyarakat Desa Lerep dapat lebih terkenal.</p>		<p>terjemah.</p>
<p>Threats (T)</p> <p>5. Persaingan antar desa wisata semakin tajam.</p> <p>6. Wisatawan jenuh dengan paket edukasi yang ditawarkan.</p> <p>7. Media wisata halal yang kurang mendukung.</p> <p>8. Banyaknya objek wisata internasional.</p>	<p>Strategi ST</p> <p>1. Membuat inovasi baru untuk paket edukasi yang ditawarkan.</p> <p>2. Mengembangkan Pusat Djajan Ndeso supaya dapat tambah menarik minat wisatawan.</p>	<p>Strategi WT</p> <p>1. Membuat ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh desa wisata lainnya.</p>

b. Menyusun dan menentukan faktor-faktor strategis eksternal dan internal suatu perusahaan

Pehitungan bobot diberikan nilai 1-3. Nilai 3 bermakna sangat penting, nilai 2 bermakna penting, dan nilai 1 bermakna tidak penting. Sedangkan perhitungan rating diberikan nilai 1-4. Penilaian rating untuk faktor kekuatan sebagai berikut: 4 bermakna sangat baik, 3 bermakna baik, 2 bermakna kurang baik dan 1 bermakna tidak baik, sedangkan untuk faktor kelemahan nilai 4 bermakna tidak baik, 3 bermakna kurang baik, 2 bermakna baik dan 1 bermakna sangat baik. Pehitungan nilai skor diambil dari bobot dikalikan dengan rating. Penjelasan dengan menggunakan analisis SWOT untuk potensi wisata halal atau *halal tourism* di Desa Wisata Lerep sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tabel Analisis SWOT untuk Faktor Internal
Desa Wisata Lerep

Strength dan Weakness					
No	Faktor Strategis	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Desa Wisata Lerep menawarkan paket wisata yang bersifat edukatif dan alam serta berbasis kearifan lokal.	2	0,12	4	0,47
2	Desa Wisata Lerep hanya menyediakan makanan dan minuman halal	3	0,18	4	0,71
3	Penginapan yang disediakan memisahkan wisatawan laki-laki dan perempuan	3	0,18	4	0,71
4	Tempat ibadah yang disediakan mudah dijangkau, bersih dan	3	0,18	4	0,71

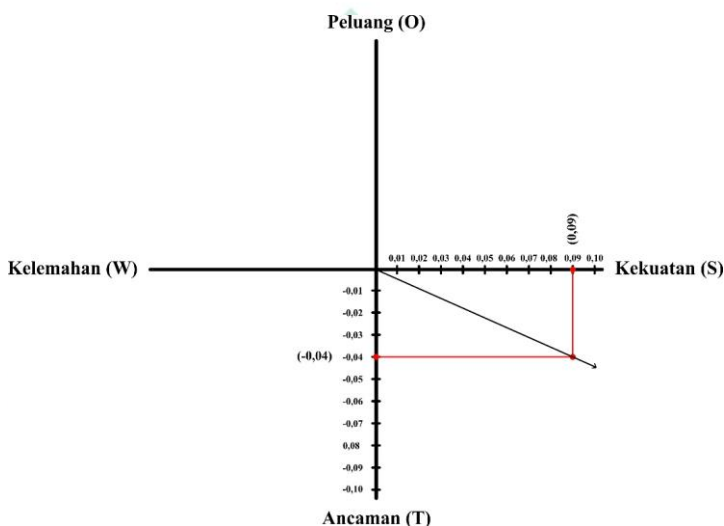
	nyaman.				
5	Desa Lerep memiliki banyak potensi dibidang pariwisata	2	0,12	3	0,35
6	Banyak wisatawan yang tertarik berkunjung ke Desa Wisata Lerep	2	0,12	3	0,35
7	Desa Wisata Lerep memiliki strategi promosi yang bagus	2	0,12	3	0,35
Jumlah Strength		17	1,00		3,65
1	Pengetahuan masyarakat tentang wisata halal atau halal tourism kurang	3	0,33	4	1,33
2	Wisatawan yang berkunjung setiap bulannya dibatasi	2	0,22	4	0,89
3	Banyak potensi alam yang ada masih belum terjamah	2	0,22	3	0,67
4	Belum semua masyarakat ikut berpartisipasi	2	0,22	3	0,67
Jumlah Weakness		9	1,00		3,56
TOTAL					0,09

Tabel 4.3
Tabel Analisis SWOT untuk Faktor Eksternal
Desa Wisata Lerep

Opportunities dan Threats					
No	Faktor Strategis	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Terdapat banyak potensi alam yang ada di Desa Wisata Lerep yang dapat dijadikan sebagai objek wisata	2	0,13	3	0,38
2	Masyarakat memiliki pengetahuan tentang wisata halal	3	0,19	4	0,75
3	Bertambah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep	3	0,19	4	0,75
4	Pendapatan masyarakat bertambah	3	0,19	4	0,75
5	Semua masyarakat Desa Lerep dapat berpartisipasi	2	0,13	3	0,38
6	Produk masyarakat Desa Lerep dapat lebih terkenal	3	0,19	3	0,56
Jumlah Opportunities		16	1,00		3,56
1	Persaingan antar desa wisata semakin tajam	3	0,30	4	1,20
2	Wisatawan jenuh dengan paket edukasi yang ditawarkan	3	0,30	4	1,20
3	Media wisata halal yang kurang mendukung	2	0,20	3	0,60
4	Banyaknya objek wisata internasional	2	0,20	3	0,60

Junlah Threats	10	1,00		3,60
TOTAL				-0,04

Gambar 4.1
Analisis Diagram SWOT



Jika dilihat dari diagram di atas, posisi Desa Wisata Lerep berada pada kuadran II (positif, negatif), artinya pada posisi ini Desa Wisata Lerep memiliki kekuatan yang kuat tetapi sedang menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang digunakan yaitu "Strategi Diversifikasi", yang bermakna Desa Wisata Lerep dalam kondisi yang baik tetapi sedang menghadapi beberapa tantangan yang berat sehingga diperkirakan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya jika hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan atau organisasi disarankan untuk menambahkan beberapa strategi taktisnya. Strategi baru yang dapat diterapkan yaitu membuat inovasi baru untuk paket edukasi yang

ditawarkan dan mengembangkan Pusat Djajan Ndeso supaya dapat tambah menarik minat wisatawan.

2. Potensi peningkatan ekonomi masyarakat dalam penerapan *halal tourism* di Desa Wisata Lerep

Pendapatan merupakan indikator yang berpengaruh langsung terhadap tingkat kesejahteraan seseorang karena dengan memiliki pendapatan yang baik maka seseorang tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Pendapatan perkapita perbulan dari suatu keluarga dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kesejahteraan seseorang.⁴⁵

Pemerintah daerah memiliki beberapa sumber pendapatan diantaranya berasal dari sektor pariwisata. Sehingga semakin tinggi tingkat kunjungan wisatawan ke suatu daerah, maka akan berdampak positif terhadap pendapatan masyarakatnya. Hal ini terjadi karena semakin tinggi permintaan barang dan jasa sehingga tercipta lapangan kerja untuk masyarakat. Jika pendapatan masyarakat mengalami peningkatan, maka akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.⁴⁶

Tabel 4.4

Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Jawa Tengah
Tahun 2014-2019

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
2014	419.584	29.852.095	30.271.679
2015	421.191	33.030.843	33.452.034
2016	578.924	36.899.775	37.478.700

⁴⁵ Rosni, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara", *Jurnal Geografi*, Vol. 9, No. 1 (2017): 60, diakses pada tanggal 12 Januari 2020, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/viewFile/6038/5367>

⁴⁶ Fitratun Ramadhany, Ahmad Ajib Ridlwan, "Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 3, No.1 (2018): 156, diakses pada tanggal 05 September 2020, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1303>.

2017	781.107	40.118.470	40.899.577
2018	677.168	48.943.607	49.620.775
2019	691.699	57.900.863	58.592.562

Jika dilihat dari tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah tahun 2014-2019 yang berasal dari data BPS di atas, jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan yang lumayan tinggi pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2018 dan tahun 2019. Oleh karenanya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPARREKRAF) menetapkan 13 provinsi yang memiliki destinasi wisata halal atau syariah, diantaranya yaitu Provinsi Jawa Tengah.

Sedangkan Desa Wisata Lerep sendiri juga mengalami kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung tiap tahunnya, yaitu tahun 2017 wisatawan yang berkunjung sejumlah 915 orang, pada tahun 2018 sejumlah 1.347 orang, dan pada tahun 2019 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep melalui Pokdarwis Rukun Santo berjumlah 2.887 orang. Jumlah ini sesuai dengan data pesanan, bisa jadi wisatawan yang berkunjung lebih dari itu karena banyak yang datang dengan orang tua atau keluarganya tetapi tidak dihitung. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep bukan hanya dari wisatawan domestik saja, melainkan juga wisatawan yang bersala dari mancanegara, diantaranya China, Eropa, Malaysia, dan Singapore.

Namun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep belum ada yang berasal dari Timur Tengah. Karenanya jika Desa Wisata Lerep diberi label sebagai desa wisata, bukan tidak mungkin wisatawan mancanegara banyak yang akan menjadikan Desa Wisata Lerep sebagai tujuannya berwisata sehingga akan bertambah banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep.

Semakin tinggi wisatawan yang berkunjung, maka pendapatan yang diperoleh masyarakat akan meningkat pula. Hal ini terjadi karena Pokdarwis Rukun Sentosa memperdayakan masyarakat Desa Lerep dalam mengembangkan Desa Wisata Lerep, sehingga dengan

bertambah banyak wisatawan yang berkunjung, semakin banyak pula pendapatan yang akan diterima.

Adanya Desa Wisata Lerep banyak masyarakat yang mendapatkan pendapatan tambahan, seperti ibu-ibu rumah tangga, pemuda-pemuda desa, pemilik homestay, pembuat jajanan khas, dll. Ibu-ibu rumah tangga yang sehari-hari hanya mengurus rumah tangga namun memiliki kepandaian dalam bidang memasak, mereka diberikan tugas untuk menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan oleh wisatawan selama mereka berkunjung ke Desa Wisata Lerep. Pemuda-pemuda desa mereka diberikan tugas untuk menjadi tourguide ataupun sebagai tukang ojek ketika ada Pasar Djajanan Ndeso. Pemilik homestay dapat menyewakan homestay yang mereka miliki kepada wisatawan yang ingin menginap di Desa Wisata Lerep. Sedangkan untuk masyarakat yang memiliki produk yang diproduksi sendiri, dapat dipasarkan secara langsung tanpa perantara sehingga pendapatan yang akan diterima pun lebih besar.

Belum semua masyarakat Desa Lerep ikut serta dalam Pokdarwis Rukun Sentosa, hanya 30% atau sama dengan 40 orang yang ikut berpartisipasi dalam Pokdarwis Rukun Sentosa sehingga masyarakat yang mendapatkan tambahan pendapatan dari Desa Wisata Lerep ini belum merata. Pendapatan tambahan yang diperoleh masing-masing anggota Pokdarwis Rukun Santosa berbeda-beda sesuai dengan porsinya masing-masing dan juga tergantung dengan jumlah tamu serta lamanya tamu yang berkunjung. Ada yang dalam satu bulan mendapatkan Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,- ada yang mendapatkan Rp 300.000,- sampai dengan Rp 500.000,-. Namun Desa Wisata Lerep sampai saat ini belum bisa menerima semua wisatawan yang ingin berkunjung, pihak Pokdarwis Rukun Sentosa sebagai pihak yang mengelola memberikan batasan jumlah wisatawan yang berkunjung setiap bulannya.

Namun sekarang ini Desa Wisata Lerep tidak menerima kunjungan wisatawan dikarenakan adanya COVID-19. Hal ini berdampak pada berkurangnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat Desa Lerep yang ikut berpartisipasi dalam Desa Wisata Lerep. Karena banyak wisatawan yang awalnya sudah memesan tiket untuk

berkunjung ke Desa Wisata Lerep terpaksa membatalkan dikarenakan anjuran pemerintah untuk tetap berada di rumah.

Desa Wisata Halal Setanggor dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Setanggor dengan cara memberdayakan masyarakat dan juga sumber daya alam yang ada. Hal ini didasari Desa Setanggor memiliki kekayaan sumber daya alam dan seni budaya yang indah. Melihat potensi yang dimiliki oleh Desa Setanggor membuat Ida Wahyuni memiliki ide untuk menjadikan Desa Setanggor menjadi desa wisata halal, yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Setanggor dan juga melestarikan kesenian yang ada. Sampai saat ini diperkirakan 1300 orang wisatawan domestik maupun mancanegara yang sudah berkunjung ke Desa Setanggor.⁴⁷

Salah satu dampak positif yang dirasakan masyarakat Desa Setanggor dengan diadakannya desa tersebut sebagai desa wisata halal yaitu hidupnya kembali ekonomi penenun yang sebelumnya sudah mulai terpuruk karena sulitnya mencari pembeli kain tenun. Masyarakat perempuan yang ada di Desa Setanggor yang dulunya menenun kain lalu berhenti, sekarang kembali dapat menenun lagi. Malah sekarang ini mereka kewalahan untuk menerima pesanan dari wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Setanggor. Sedangkan untuk dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan Desa Wisata Halal Setanggor untuk saat ini belum ada, karena dampak yang ditakutkan oleh masyarakat Desa Setanggor dapat dikontrol dengan konsep halal yang digunakan sebagai prinsip dalam menjalankannya. Bahkan wisatawan mancanegara yang datang berkunjung mengatakan menyukai Desa Wisata Halal Setanggor dan tidak keberatan jika diminta untuk tidak berpakaian mini.⁴⁸

⁴⁷ Vidya Yanti Utami, "Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma", *Jurnal Reformasi*, Vol. 10, No. 1 (2020): 42, diakses pada tanggal 07 september 2020, <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/1604>.

⁴⁸ Vidya Yanti Utami, "Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma", 43.

Jika Desa Wisata Lerep dibandingkan dengan Desa Wisata Halal Setanggor, keduanya memiliki kesamaan, yaitu awal mula berdirinya diwarnai penolakan oleh beberapa masyarakat yang beranggapan negatif jika desanya dijadikan sebagai objek wisata. Namun dengan edukasi dan informasi yang diberikan, lambat laun respon masyarakat menerima. Kelak jika Desa Wisata Lerep menggunakan label halal, bisa belajar dari Desa Wisata Halal Setanggor yang berani menjalankan wisatanya berdasarkan prinsip Islam. Dengan menggunakan prinsip Islam nyatanya Desa Wisata Halal Setanggor dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakatnya. Wisatawan yang berkunjungpun nyatanya menyukai Desa Wisata Halal Setanggor dan mau untuk menuruti peraturan yang sudah ditetapkan di Desa Wisata Halal Setanggor.

Ekonomi masyarakat Desa Wisata Lerep dalam penerapan *halal tourism* sangat berpotensi meningkat, karena bukan tidak mungkin wisatawan yang datang berkunjung akan semakin banyak. Karena sekarang inipun wisatawan yang berkunjung ke Desa wisata Lerep setiap tahunnya mengalami kemajuan yang signifikan. Jika ditambah dengan label halal, tambah akan menarik minat wisatawan mancanegara yang berasal dari Timur Tengah untuk datang berkunjung. Sehingga akan berdampak kepada perekonomian masyarakat Desa Lerep.